

**Ranah Research**

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Menciptakan Karya Tari di Kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo

Syalaisha Maharani Pratiwi¹, Eny Kusumastuti²

¹Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, syalaishamaharani25@students.unnes.ac.id.

²Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: syalaishamaharani25@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in the process of creating creative dance in class X.TITL 2 at SMK Negeri 2 Wonosobo. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the learning process begins with a pre-instructional planning stage in the form of a teaching module designed according to school facilities and aligned with the Merdeka Curriculum. The application of the PjBL model successfully enhances students' active participation, creativity, and problem-solving skills through collaborative group work. Although the resulting dance works still require further development in terms of creativity, the learning process is effective. Project-based learning provides meaningful learning experiences and encourages students to be more independent and collaborative. Therefore, full support from the school and continuous development of the method by teachers are necessary to optimize learning outcomes.*

Keyword: *Project-Based Learning, creative dance, arts education, student creativity, Merdeka Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses penciptaan tari kreasi di kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan fasilitas sekolah serta mengacu pada Kurikulum Merdeka. Penerapan model PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kegiatan kelompok. Meskipun karya tari yang dihasilkan masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam aspek kreativitas, proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran berbasis proyek ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk lebih mandiri dan kolaboratif. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pengembangan metode oleh guru secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Project Based Learning, tari kreasi, pembelajaran seni, kreativitas siswa, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor kunci yang berperan besar dalam mendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang berbudaya dan sejalan dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh bangsa tersebut. Pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang luhur guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran seni merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku individu melalui pengalaman berkesenian serta interaksi dengan budaya di sekitarnya, guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama dari pembelajaran seni adalah membentuk perubahan sikap dan perilaku sebagai hasil dari keterlibatan dalam kegiatan seni. Materi pembelajaran seni dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, yang pada akhirnya mampu mengembangkan potensi kreatif mereka. Melalui pengalaman tersebut, siswa didorong untuk menemukan dan mengaktualisasikan kecerdasan serta bakat istimewa yang dimilikinya (Jazuli, 2008).

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mendorong keterlibatan aktif siswa, baik dalam berpikir maupun bertindak. Aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran akan membekas dalam ingatan mereka. Kesan yang ditinggalkan tidak langsung terlupakan, melainkan diproses secara mental, diolah kembali, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk yang berbeda (Slameto, 2010).

Pelaksanaan proyek pembelajaran didasarkan pada serangkaian tahapan sistematis dan didukung oleh fasilitas yang relevan guna menunjang efektivitas proses. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) diterapkan melalui beberapa langkah, dimulai dari penetapan pertanyaan mendasar atau pemantik oleh pendidik, dilanjutkan dengan perancangan proyek oleh peserta didik, termasuk penentuan tema dan penyusunan jadwal pelaksanaan oleh tim. Selama proses berlangsung, pendidik berperan aktif dalam memantau pelaksanaan dan meninjau kemajuan proyek secara berkala. Selanjutnya, pendidik akan menilai hasil kerja dari masing-masing tim, dan diakhiri dengan evaluasi menyeluruh terhadap hasil proyek. Tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat M. Hosnan (Slameto, 2017) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah pendekatan yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai sarana utama dalam proses belajar. Pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta memperkuat keterampilan kolaborasi dalam kerja kelompok. Sedangkan menurut Bound dan Feletti (Slameto, 2017) Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan menghadirkan permasalahan kontekstual sebagai dasar pengembangan kurikulum dan sebagai pemicu bagi siswa untuk belajar. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bekerja secara kolaboratif, serta memberikan keleluasaan bagi mereka dalam menentukan topik yang ingin dipelajari dan cara mereka mempelajarinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan difokuskan pada penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya pada materi penciptaan tari kreasi daerah di kelas X. SMK Negeri 2 Wonosobo. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji penerapan model PjBL dalam pembelajaran seni tari di sekolah tersebut didasari oleh masih minimnya penelitian yang secara spesifik mengangkat sistem pendidikan di SMK Negeri 2 Wonosobo, terutama yang menerapkan pendekatan berbasis proyek. Selain itu, eksistensi seni tari di sekolah ini yang kian berkembang menunjukkan adanya potensi dan dinamika positif dalam bidang seni. Penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi hal yang penting karena beberapa alasan: pertama, model yang sesuai dapat mendukung efektivitas proses belajar dan tercapainya tujuan pendidikan; kedua, model ini membuka peluang bagi peserta didik untuk menggali dan memperoleh beragam informasi yang relevan; dan ketiga, adanya kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik, kebiasaan belajar, dan kepribadian siswa yang beragam.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) selama ini lebih banyak diterapkan dalam bidang teknologi dan sains, sementara kajian mengenai penerapannya dalam pembelajaran seni tari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model PjBL dalam pembelajaran seni tari di kelas X.TITL 2 di SMK Negeri 2 Wonosobo. Seni tari tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, membangun kemampuan kerja sama, serta mengasah kreativitas peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, baik bagi pembaca maupun peneliti lain, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam mengoptimalkan pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam konteks pendidikan seni tari.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan variabel serta konteks lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran seni, khususnya seni tari dengan fokus materi menciptakan tari kreasi di kelas X. SMK Negeri 2 Wonosobo topik yang sejauh ini belum banyak dikaji oleh peneliti lain. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami dinamika pembelajaran seni tari berbasis proyek. Inovasi utama dari studi ini adalah penerapan model PjBL dalam pendidikan seni yang biasanya lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran seni tari. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana peserta didik terlibat aktif dalam proses penciptaan karya tari secara mandiri maupun kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian berjudul "*Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Menciptakan Karya Tari di kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan guru serta beberapa peserta didik kelas X. sebagai narasumber utama. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap bagaimana pengalaman belajar seni tari dipahami dan dimaknai oleh peserta didik, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi proses belajar mereka. Fenomenologi sering diterapkan baik sebagai kerangka filsafat maupun pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini memiliki sejarah yang cukup panjang dalam ranah penelitian sosial. Fenomenologi menitikberatkan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif manusia serta cara individu menafsirkan dunia di sekitarnya. Adapun proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi: kegiatan pra-studi pendahuluan,

observasi langsung di lapangan, pemilihan informan kunci, pengumpulan data melalui metode triangulasi, serta pencatatan hasil observasi secara sistematis.

Persepsi merupakan landasan semua ilmu pengetahuan. Peneliti bekerja dengan mengandalkan informasi yang bersumber dari pengamatan terhadap karakteristik unik objek yang diteliti. Informasi tersebut dikumpulkan dengan bantuan teknologi yang memungkinkan pengamatan terhadap objek yang sangat kecil maupun yang jauh sekalipun. Oleh karena itu, observasi langsung menjadi penting dalam proses pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata dan konkret dari objek penelitian (Sugiyono, 2009). Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Wonosobo. Fokus pengamatan diarahkan pada proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran seni tari, termasuk berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Berdasarkan kebijakan pihak sekolah, lokasi observasi kemudian difokuskan pada salah satu kelas, yakni kelas X.TITL 2, yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dalam analisis data, di mana hasil temuan disusun berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, subjek penelitian merujuk pada individu atau pihak yang menjadi fokus perhatian peneliti, sedangkan objek penelitian adalah isu utama atau fenomena yang diamati dan dianalisis secara mendalam.

Metode pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran seni tari di salah satu kelas X di SMK Negeri 2 Wonosobo. Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasa, dengan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui penerapan model tersebut, terlihat adanya dinamika berupa interaksi antara pengajar dan peserta didik, khususnya dalam hal partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi ini kemudian diamati dan dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran PBL diterapkan secara nyata dalam pembelajaran seni tari, khususnya di kelas X.TITL 2.

Hasil dari pengamatan ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif, yang diperoleh dari simpulan proses pembelajaran serta didukung oleh data hasil wawancara dari berbagai pihak, seperti guru, peserta didik, maupun pihak lain yang relevan. Untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini menggunakan kerangka teori *4P* dari Rohidi, yang meliputi:

- a) Person, yaitu narasumber yang terdiri dari guru seni tari dan beberapa peserta didik kelas X.9;
- b) Place, yakni lokasi penelitian yang berada di SMK Negeri 2 Wonosobo, Kabupaten Wonosobo;
- c) Process, yaitu kegiatan pembelajaran seni tari dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL);
- d) Product, yakni keluaran atau hasil pembelajaran berupa karya tari yang diciptakan oleh siswa melalui proses tersebut.

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengkaji berbagai dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun rekaman yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2009).

Wawancara dengan teknik tokoh merupakan metode wawancara yang secara khusus ditujukan kepada informan yang memiliki posisi penting. Tokoh yang dipilih biasanya adalah individu yang memiliki pengaruh, dikenal luas, serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu organisasi atau komunitas (Rohidi, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pewawancara yang aktif, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, mengevaluasi tanggapan, meminta klarifikasi, mencatat informasi penting, serta menggali informasi lebih lanjut dari narasumber. Di sisi lain, informan atau narasumber yang dipilih bertugas memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Teknik

wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan secara tertulis sebelum proses wawancara berlangsung. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Seni Tari serta dua orang peserta didik dari kelas X. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran seni tari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, maupun kombinasi dari ketiganya. Tujuannya adalah untuk menggali data secara lebih luas dan mendalam mengenai objek penelitian. Dalam proses analisis data, peneliti perlu memiliki pemahaman yang luas serta kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis, mengingat data yang diperoleh sangat beragam. Oleh karena itu, pencatatan dilakukan secara sistematis dan terperinci untuk memudahkan proses reduksi data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, catatan lapangan, serta visualisasi seperti matriks, grafik, atau bagan. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai sarana utama untuk memperoleh data primer yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran seni tari, dengan fokus pada peserta didik kelas X. SMK Negeri 2 Wonosobo.

Untuk menjaga kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut (Sugiyono, 2017), triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan pernyataan dari narasumber, kemudian dikonfirmasi ulang (member check) kepada ketiga sumber data tersebut. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas data dapat diuji melalui pengkajian yang mendalam terhadap konsistensi informasi dari berbagai perspektif.

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Wonosobo terletak di kawasan dataran tinggi yang berhawa sejuk, tepatnya di JL. Lingkar Selatan KM. 5 Wonolelo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Kondisi geografis ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran praktik seperti seni tari yang membutuhkan ruang dan suasana yang mendukung kreativitas. Letaknya yang strategis, mudah dijangkau, serta berada di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, menjadikan SMK Negeri 2 Wonosobo sebagai tempat yang relevan untuk meneliti penerapan model pembelajaran seni berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam konteks lokal yang kental dengan budaya daerah. SMK Negeri 2 Wonosobo memiliki enam program keahlian yang aktif dan menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran vokasional. Program keahlian tersebut meliputi: Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Animasi (An), Teknik Elektronika (TE), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), serta Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kelas yang memperoleh mata pelajaran Seni Tari, yaitu kelas X.TITL 2. Kelas tersebut terdiri atas 35 peserta didik, yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas X.TITL 2 berada di bawah bimbingan wali kelas Ibu Dewi Natalia Purnaningsih, S.Pd., M.Si. Pembelajaran Seni Tari di kelas ini

dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 08.45 hingga 10.00, mencakup dua jam pelajaran, yaitu pada jam ke-3 dan ke-4.

Guru mata pelajaran Seni Tari di SMK Negeri 2 Wonosobo bernama Wahyu Widowati, S. Pd. Berlatar belakang pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik dengan menyusun modul ajar. Modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terstruktur guna memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa komponen utama dalam modul ajar meliputi perumusan tujuan pembelajaran, rangkaian aktivitas pembelajaran, serta instrumen asesmen. Kreativitas guru memegang peranan penting dalam penyusunan modul ajar yang berkualitas agar dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran sekaligus sarana untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik.

Tabel 1. Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Komponen Inti	
A. Capaian Pembelajaran	
Pada akhir fase E, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dalam menggali tari tradisi berdasarkan makna dan simbol sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari kreasi secara individu ataupun kelompok sebagai wujud aktualisasi diri. Siswa mengekspresikan diri dengan menciptakan karya tari berpijak dari tradisi.	
B. Tujuan Pembelajaran	
Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu :	
a. Peserta didik dapat mengetahui macam-macam tari nusantara, keunikan tari nusantara.	
b. Peserta didik dapat memahami konsep, teknik, dan prosedur ragam gerak tari tradisional secara mandiri dan kelompok.	
c. Peserta didik dapat memahami tujuan, unsur-unsur pagelaran.	
d. Peserta didik dapat memahami tahap-tahap membuat karya tari.	
e. Peserta didik dapat memahami langkah-langkah mempersiapkan pagelaran tari.	
f. Peserta didik dapat memahami kritik tari.	
g. Peserta didik dapat mempraktikkan karya tari yang dibuat pada pagelaran tari Nusantara.	

Dalam proses pembelajaran seni tari pada kelas X.TITL 2 di SMK Negeri 2 Wonosobo, peserta didik diarahkan untuk memulai kegiatan dengan melakukan pencarian referensi serta eksplorasi terhadap ragam tari daerah Nusantara yang berakar dari tradisi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik memperoleh ide serta inspirasi dalam menciptakan sebuah karya tari kreasi Nusantara. Sebagai langkah awal implementasi model Project Based Learning, guru mata pelajaran seni budaya, Ibu Wahyu, membagi peserta didik yang berjumlah 35 orang ke dalam empat kelompok besar secara acak dan merata. Masing-masing kelompok diberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling mendukung dalam pelaksanaan proyek penciptaan tari.

Setelah proses pembagian kelompok, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menentukan tema yang akan diangkat dalam karya tari mereka. Karya yang dirancang harus menggabungkan elemen tari yang berbeda di daerah Indonesia, dengan durasi pertunjukan maksimal lima menit. Selain aspek teknis gerak dan struktur, peserta didik juga dituntut untuk menyusun alur cerita yang utuh, menarik, serta sarat akan pesan positif. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam merespons budaya lokal sebagai sumber penciptaan seni.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X.TITL 2 dari kelompok 3 yaitu Maulana Fajrin, pada tanggal 14 Mei 2025 di SMK Negeri 2 Wonosobo. merupakan salah satu anggota dalam kelompok 3 dan menyampaikan bahwa penerapan

pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran seni tari memberikan tantangan tersendiri sekaligus menjadi sarana untuk melatih kekompakan tim. Bagi dirinya pribadi, pembelajaran ini dirasa menyenangkan karena sesuai dengan minat dan hobinya dalam bidang tari yang telah digeluti sejak kecil. Ia juga menyatakan bahwa sejak awal sudah memiliki dugaan bahwa dalam model pembelajaran ini peserta didik akan dibagi ke dalam kelompok dan ditugaskan untuk menciptakan karya tari.

Guru pengampu, Ibu Wahyu, membagi seluruh peserta didik kelas X. yang berjumlah 35 orang ke dalam empat kelompok besar secara acak dan seimbang, menambahkan bahwa kelompoknya memerlukan intensitas latihan yang tinggi untuk menjaga kekompakan dan kualitas karya. Dalam perannya sebagai ketua kelompok, ia harus memiliki kesabaran ekstra dalam memberikan arahan dan membimbing rekan-rekannya selama proses latihan. Hal yang paling berkesan bagi adalah tantangan dalam menyusun sebuah tari kreasi yang menggabungkan unsur dari tari tradisional berbeda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama

Peneliti memulai penelitian pertama kali pada hari tanggal 14 Mei 2025 dari pukul 08.45 – 10.00 WIB. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Selanjutnya, guru melanjutkan ke tahap apresiasi dengan meninjau dan mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dalam sesi tersebut, guru menegaskan bahwa keempat kelompok, baik kelompok satu, dua, tiga maupun kelompok empat, masih mengalami kesulitan dalam penguasaan panggung. Oleh karena itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini, yaitu agar masing-masing kelompok mampu memperbaiki serta memahami aspek-aspek penting dalam pertunjukan, seperti pola lantai, penataan posisi di atas panggung, serta jalur keluar-masuk penari.

Sebagai tindak lanjut dari penegasan tersebut, guru memberikan waktu kurang lebih 45 menit bagi masing-masing kelompok untuk berlatih dan menyempurnakan karyanya. Di akhir sesi pembelajaran, masing-masing kelompok akan diminta untuk mempresentasikan hasil latihannya. Selama proses latihan berlangsung, guru juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggunakan perangkat pendukung seperti alat pemutar suara (sound system) atau ponsel, sesuai kebutuhan kelompok dalam proses latihan.



Gambar 1. Pembelajaran Pertemuan Pertama

Sumber : Syalaisha Maharani Pratiwi, 14 Mei 2025

Pada pukul 09.30 WIB, guru mata pelajaran seni tari, Ibu Wahyu, memberikan instruksi kepada seluruh peserta didik untuk berkumpul dan memulai sesi presentasi kelompok. Presentasi diawali oleh kelompok 4, sementara kelompok 1, 2 dan 3 diarahkan untuk duduk di kursi masing-masing guna menyimak jalannya presentasi secara saksama. Salah satu anggota dari kelompok 2 bertugas mengoperasikan perangkat pemutar musik menggunakan (sound system) yang telah tersedia. Kelompok 3 kemudian menampilkan hasil karya tari kreasi mereka di hadapan guru dan teman-teman kelas dengan penuh kesungguhan.

Namun, pada saat pelaksanaan presentasi tersebut, karya dari kelompok 1 dan 2 belum sepenuhnya selesai. Beberapa elemen penting, seperti properti pendukung serta bagian akhir (ending) dari tarian, belum dituntaskan.

Pada akhir sesi pembelajaran hari itu, Ibu Wahyu selaku guru mata pelajaran seni tari melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap hasil pembelajaran ketiga kelompok. Evaluasi ini ditujukan kepada seluruh peserta didik, baik dari kelompok 1 sampai kelompok 4. Dalam penyampaian evaluasinya, guru menyoroti beberapa aspek teknis yang perlu diperbaiki, khususnya mengenai penggunaan pola lantai dalam pertunjukan. Diketahui bahwa pola lantai yang ditampilkan oleh keempat kelompok masih kurang jelas, sehingga arah gerak para penari—baik menuju sisi kanan maupun sisi kiri panggung—belum terstruktur dengan baik. Hal tersebut berdampak pada penampilan keseluruhan yang tampak belum tertata dan menunjukkan kurangnya penguasaan panggung.

Lebih lanjut, guru memberikan arahan kepada peserta didik agar lebih memperhatikan batas-batas panggung, baik di sisi depan maupun kanan dan kiri, saat melakukan pementasan. Selain itu, evaluasi juga difokuskan pada bagian puncak konflik dari karya tari yang disajikan. Guru menilai bahwa bagian puncak konflik dari keempat kelompok masih belum menampilkan kreativitas yang optimal serta belum mampu meninggalkan kesan yang kuat.

Khusus untuk kelompok 1, guru meminta agar bagian puncak konflik dari koreografi diperbaiki karena belum menunjukkan eksplorasi yang luas. Mereka juga diimbau untuk menyempurnakan gerakan-gerakan yang belum dilakukan secara maksimal. Sementara itu, kelompok 2 diberikan tenggat waktu hingga pertemuan selanjutnya untuk menyelesaikan keseluruhan koreografi hingga bagian akhir, sekaligus membawa properti yang diperlukan untuk menunjang pertunjukan tari kreasi mereka. Sedangkan untuk kelompok 3, diminta untuk lebih kreatif dalam pengolahan properti dan puncak konflik agar karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Kelompok 4 juga diminta untuk memperbaiki beberapa gerakan yang kurang sesuai dari alur cerita supaya tidak keluar dari tema.

Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kedua

Pada kegiatan pembelajaran kedua, pelaksanaan berlangsung sesuai dengan jadwal mata pelajaran seni tari kelas X.TITL 2, yaitu pada hari Rabu, 21 Mei 2025. Setelah seluruh peserta didik berada dalam kondisi tenang dan siap, guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan mengajak berdoa bersama. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dengan mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, khususnya mengenai eksplorasi gerak dan bagian puncak konflik dari karya tari .

Dalam sesi ini, Ibu Wahyu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanjutkan proses penyelesaian karya tari mereka, sekaligus mempresentasikan karya yang sudah dievaluasi minggu lalu.

Selama kurang lebih 40 menit, peserta didik melakukan latihan mandiri. Suasana kelas pada saat itu menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, di mana kendali pembelajaran lebih banyak berada di tangan peserta didik. Hal ini mencerminkan prinsip pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru terbatas pada fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas proses pembelajaran. Secara umum, kelas X.TITL 2 menunjukkan kedisiplinan dan kekompakan yang baik dalam menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan kelompok masing-masing.



Gambar 2. Proses Evaluasi

Sumber : Syalaisha Maharani Pratiwi, 21 Mei 2025

Setelah sesi latihan mandiri berlangsung selama kurang lebih 40 menit, Ibu Wahyu memberikan instruksi kepada seluruh peserta didik untuk berkumpul dan memulai sesi presentasi karya. Presentasi diawali oleh kelompok 1, yang segera menyambungkan musik ke perangkat sound system yang telah disediakan. Proses presentasi dari kelompok 1 berlangsung dengan lancar hingga bagian akhir (ending), disertai dengan penggunaan properti yang telah mereka siapkan sebelumnya.

Sebagaimana terlihat pada dokumentasi visual, kelompok 2,3 dan 4 menunjukkan sikap apresiatif terhadap penampilan kelompok 1 dengan duduk di bagian depan dan menyimak jalannya presentasi. Selanjutnya, giliran kelompok 2 melakukan presentasi. Mereka juga menyambungkan musik secara bergantian dan bersiap mengambil posisi untuk memulai tarian. Pada saat yang bersamaan, kelompok lain bertindak sebagai audiens yang mengamati proses presentasi kelompok.

Pada pertemuan kali ini, kelompok 2 telah berhasil menyelesaikan karya tarinya hingga bagian akhir, sesuai dengan arahan dan evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Setelah kedua kelompok selesai melakukan presentasi dengan penuh kesungguhan, Ibu Wahyu mengarahkan seluruh peserta didik untuk duduk berkumpul guna mengikuti sesi evaluasi.

Dalam evaluasi tersebut, guru menyampaikan tanggapan serta masukan terhadap hasil presentasi keempat kelompok. Evaluasi bersifat menyeluruh, ditujukan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali. Salah satu poin penting dalam masukan yang disampaikan adalah pentingnya memperhatikan aspek sikap tubuh, posisi panggung, serta ekspresi wajah saat membawakan tari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas performa dan daya ekspresif karya tari yang ditampilkan.

Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari strategi kreatif dalam mengolah gerak tari yang melibatkan properti, dengan tujuan agar setiap pergerakan tidak bersifat monoton, serta tetap mencerminkan kekompakan dan koordinasi yang baik dalam kelompok. Khusus pada kelompok 3, guru menekankan pentingnya manajemen waktu pertunjukan, sebab durasi yang ditampilkan telah melebihi batas maksimal yang telah ditentukan, yakni lima menit.

Menjelang akhir pembelajaran, guru membuka forum diskusi dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Namun, tidak satu pun dari keempat kelompok menyampaikan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang mencerna dan merefleksikan umpan balik yang telah diberikan oleh guru. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran seni yang menekankan pengalaman personal dan evaluatif sebagai upaya penguatan karakter estetik dan kognitif.

Sebagai penutup kegiatan pembelajaran, guru menginformasikan bahwa pertemuan berikutnya akan dilaksanakan di Aula SMK Negeri 2 Wonosobo. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik kepada peserta didik melalui kegiatan praktik langsung di atas panggung pertunjukan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran seni yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui proses eksplorasi, interaksi, dan penciptaan karya seni secara nyata.

Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ketiga

Penelitian tahap ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025, sesuai dengan jadwal mata pelajaran Seni Tari untuk kelas X.TITL 2. Kegiatan pembelajaran kali ini berlangsung di Aula Besar SMK Negeri 2 Wonosobo, yang secara geografis terletak di ujung belakang sekolah. Aula ini kerap dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan berskala besar, seperti pagelaran seni, kegiatan penerimaan peserta didik baru, hingga peringatan hari-hari besar nasional. Berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir, seluruh kegiatan pagelaran seni tari di sekolah ini diselenggarakan di Aula Besar.

Peneliti juga melaksanakan wawancara dengan narasumber tambahan, yakni salah satu peserta didik kelas X.TITL 2 dari kelompok 1 bernama Nanda Susilo Nugroho, yang

dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 bertempat di SMK Negeri 2 Wonosobo. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif lain mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Seni Tari. Nanda merupakan anggota kelompok 1 yang bertanggung jawab sebagai penata busana dalam pementasan tari kelompoknya.



Gambar 3. Proses Presentasi

Sumber : Syalaisha Maharani Pratiwi, 28 Mei 2025

Dalam hasil wawancara, Nanda mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangkitkan semangat, namun juga menuntut energi dan komitmen tinggi karena memerlukan proses latihan yang intensif. Ia menuturkan bahwa kelompoknya secara rutin melaksanakan latihan di luar jam pelajaran, khususnya setelah kegiatan pembelajaran usai, bahkan hingga menjelang malam hari. Jadwal latihan ditentukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan dan ketersediaan waktu dari masing-masing anggota kelompok. Menjelang pelaksanaan pagelaran, intensitas latihan semakin meningkat dan dilakukan hampir setiap hari.

Kelompok 1 terdiri dari 8 peserta didik, namun satu di antaranya tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran ini karena alasan tertentu dari pihak sekolah. Selain menciptakan karya tari, Nanda juga menyampaikan bahwa guru pengampu, Ibu Wahyu, memberikan tugas tambahan berupa penyusunan naskah tari. Naskah tersebut berisi penjelasan terperinci mengenai konsep dan alur karya tari yang akan ditampilkan, sehingga menjadi bagian penting dalam mendukung proses penciptaan dan presentasi karya secara keseluruhan.

Pada sesi pembelajaran terakhir, guru pengampu, Ibu Wahyu, menyampaikan evaluasi terhadap keempat kelompok terkait dengan hasil presentasi karya tari mereka. Untuk kelompok 1, evaluasi difokuskan pada alur cerita yang ditampilkan dalam karya tari. Guru mengingatkan agar alur cerita disesuaikan dengan rangkaian gerak tari yang disajikan, sehingga makna dan pesan dari karya tersebut dapat tersampaikan secara jelas kepada penonton. Selain itu, guru juga menyoroti penggunaan properti dalam beberapa bagian gerakan yang dinilai belum maksimal. Salah satu gerakan lompat yang ditampilkan oleh kelompok 1 juga menjadi bahan diskusi, karena guru mempertanyakan relevansi gerakan tersebut dalam konteks keseluruhan karya. Oleh karena itu, kelompok 1 diminta untuk meninjau kembali urgensi gerakan tersebut, apakah memang diperlukan atau sebaiknya dihilangkan.

Selanjutnya, evaluasi terhadap kelompok 2 diarahkan pada penyempurnaan bagian akhir (ending) dari karya tari mereka. Guru memberikan masukan agar kelompok lebih memperhatikan durasi penampilan dan melakukan pengecekan internal untuk memastikan bahwa setiap anggota tampil secara optimal. Ditemukan pula bahwa beberapa anggota kelompok 2 belum menunjukkan performa yang maksimal dalam menari maupun dalam penggunaan properti. Meskipun demikian, guru memberikan apresiasi terhadap kerapian arah hadap yang telah ditunjukkan oleh kelompok 2, yang dinilai cukup tertata dan serasi.

Evaluasi untuk kelompok 3 hampir sama dengan kelompok satu yaitu gerakan tari kurang eksplorasi dan kurang sesuai dengan alur cerita sehingga makna dan pesan cerita tidak

tersampaikan. Beberapa anggota kelompok juga belum menunjukkan gerakan tari yang sesuai sehingga perlu latihan tambahan lagi supaya menjadikan sebuah karya tari yang menarik.

Kelompok 4 sudah memperlihatkan progres karya tari yang bagus tetapi masih kurang dalam hafalan gerak, dan gerakan kurang sesuai dengan tempo musik. Guru juga menyampaikan supaya peserta didik fokus dengan karya tari masing masing kelompok agar hasil akhir lebih maksimal.

Sebagai penutup dari evaluasi tersebut, Ibu Wahyu mengingatkan seluruh peserta didik mengenai tugas akhir berupa penyusunan naskah tari serta pembuatan undangan untuk pagelaran, yang wajib dikumpulkan sebagai bagian dari kelengkapan kegiatan pembelajaran proyek seni tari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *"Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Menciptakan Karya Tari di kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo"*, dapat disimpulkan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, terdapat tahap perencanaan atau prainstruksional yang diwujudkan dalam bentuk modul ajar. Modul tersebut telah disusun secara lengkap dan disesuaikan dengan ketersediaan sarana prasarana di sekolah. Selain itu, perencanaan pembelajaran telah dirancang untuk beberapa pertemuan dalam satu semester dan telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta memperoleh persetujuan penggunaan di sekolah.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek di kelas X.TITL 2 menunjukkan hasil yang positif. Siswa terlihat lebih antusias, aktif, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah juga meningkat melalui kerja kelompok yang intensif. Meskipun karya tari yang dihasilkan masih perlu pengembangan dari segi kreativitas, proses pembelajaran berjalan cukup efektif.

Untuk mendukung keberhasilan metode ini, diperlukan komitmen dari pihak sekolah, khususnya dalam memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai. Hal ini penting karena pembelajaran berbasis proyek menuntut waktu, tenaga, serta pemikiran yang tidak sedikit, terutama dalam mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan model pembelajaran ini secara variatif dan ekspresif, serta secara rutin memberikan motivasi agar peserta didik tetap tertantang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Jazuli, M. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni.
Rohidi, T. R. (2011). Metode Penelitian Seni.
Slameto. (2010). Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi.
Slameto. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Riset.
Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,R&D).